



Research Paper

Muatan Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Buku Teks Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Pidekso Adia* dan Harsono^b

a. Universitas Negeri Malang, Indonesia, pidekso.adi.fs@um.ac.id

b. Universitas Negeri Malang, Indonesia, harsono@unira.ac.id

*Corresponding author

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Received: 02 January 2024 Revised: 27 March 2024 Accepted: 30 June 2024</p> <p>Keywords: Textbook, Critical Thinking, Creative Thinking, Indonesian Language</p>	<p><i>A critical and creative textbook in the Indonesian language subject is crucial as it can aid students in developing their critical and creative thinking skills. By using a critical textbook, students are encouraged not only to passively receive information but also to analyze, evaluate, and critique the information presented. This process can help students become more intelligent and inquisitive readers. Additionally, a creative textbook can motivate students to learn in a more engaging and enjoyable manner. With a creative approach, students can more easily understand the subject matter and enhance their Indonesian language skills more effectively. Therefore, a critical and creative textbook in the Indonesian language subject not only helps students comprehend the material but also assists them in developing the critical and creative thinking skills that are essential for their daily lives and future.</i></p> <p><i>Buku teks yang kritis dan kreatif dalam mata pelajaran bahasa Indonesia sangat penting karena dapat membantu siswa mengembangkan berpikir kritis dan kreatif mereka. Dengan menggunakan buku teks yang kritis, siswa diajak untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan mengkritik informasi yang diberikan. Hal ini dapat membantu siswa menjadi pembaca yang lebih cerdas dan penuh pertanyaan. Selain itu, buku teks yang kreatif juga dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan cara yang lebih menarik dan menyenangkan. Dengan pendekatan yang kreatif, siswa dapat lebih mudah memahami materi pelajaran dan mengembangkan keterampilan berbahasa Indonesia mereka dengan lebih baik. Dengan demikian, buku teks yang kritis dan kreatif dalam mata pelajaran bahasa Indonesia tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang sangat penting untuk kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka.</i></p>

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang wajib ada di setiap jenjang pendidikan. Materi bahasa Indonesia di setiap jenjang pendidikan disinergikan perkembangan kemampuan berbahasa setiap peserta didik. Kemampuan berbahasa yang dituntut adalah kemampuan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kemampuan berbahasa tersebut harus ada dalam setiap pembelajaran bahasa Indonesia. Perkembangan tuntutan kurikulum dan model

pembelajaran mengharuskan adanya perkembangan dalam pembelajaran berbahasa Indonesia bagi peserta didik.

Seiring berjalannya waktu pembelajaran bahasa Indonesia juga ikut berubah. Pembelajaran bahasa Indonesia sekarang ini memakai kurikulum 2013 revisi yang berbasis teks. Artinya pembelajaran bahasa Indonesia menitikberatkan kepada berbagai jenis teks dalam mengembangkan kemampuan berbahasa. Teks-teks tersebut dipetakan sesuai dengan tingkat kesulitan dan pemahaman di setiap jenjang pendidikan.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 revisi tidak lepas dari perangkat pembelajaran yaitu buku. Buku dijadikan sumber pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 revisi. Sesuai dengan Pasal 1 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 8 tahun 2018 yang menyatakan bahwa buku teks pelajaran adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti. Buku teks dijadikan sumber primer dalam pembelajaran yang memuat pengetahuan, ketrampilan, serta aspek sikap.

Penyusunan dan penulisan buku teks haruslah mematuhi kaidah peraturan nasional dan kurikulum yang berlaku. Mahfudz dan Tanuwijaya (2002:98) menyatakan bahwa penyusunan buku teks harus dikaitkan dengan kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang sesuai dengan keadaan, serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas satuan pendidikan yang bersangkutan. Badan yang mengeluarkan aturan penulisan buku teks adalah BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan). Buku teks yang disusun harus memuat aspek pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap yang kompleks. Buku teks adalah sumber utama pembelajaran khususnya pelajaran bahasa Indonesia maka buku teks harus memuat keterampilan berpikir. Keterampilan berpikir. Yang dimaksud adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi yang terdapat dalam buku teks. Keterampilan berpikir tersebut adalah berpikir kritis dan berpikir kreatif. Keterampilan berpikir tersebut hendaknya termuat dalam buku teks, karena untuk memberikan stimulus dan pembiasaan bagi peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi.

Hasil penelitian Program for International Student Assessment (PISA) 2022 baru-baru ini diumumkan pada 5 Desember 2023, dan Indonesia berada di peringkat 68 dengan skor; matematika (379), sains (398), dan membaca (371) menempatkan Indonesia di posisi bawah dari 72 negara yang disurvei. Singapura menduduki posisi teratas mengalahkan negara-negara Eropa. Sementara Indonesia berada posisi bawah di atas Brazil, Peru, Lebanon, Tunisia, Kosovo, Aljazair, dan Republik Dominika. Hal ini dapat dijadikan evaluasi untuk pendidikan di Indonesia agar mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Perubahan tersebut bisa tercapai apabila pembelajaran yang dilakukan mengedepankan konsep berpikir tinggi. Hal tersebut dikarenakan pembiasaan berpikir tingkat tinggi (berpikir kritis dan kreatif) dalam pembelajaran sangat

bermanfaat bagi perkembangan keterampilan berpikir peserta didik (Kemdikbud, 2023).

Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir yang mengedepankan analisis yang mendalam terhadap suatu masalah. Salah satu konsep berpikir kritis yang dijadikan pedoman dalam penelitian ini adalah konsep berpikir kritis yang dikemukakan oleh Facione. Karena konsep kemampuan berpikir kritis sangat sesuai dengan karakteristik tingkat berpikir tinggi (Facione: 2016). Selanjutnya Facione juga mengemukakan bahwa membagi kemampuan berpikir kritis menjadi beberapa elemen yaitu inferensi, penjelasan, evaluasi, peraturan diri, interpretasi serta analisis. Pembagian enam elemen dalam berpikir kritis merupakan upaya untuk memberikan pemahaman tingkat berpikir kritis kepada pembaca dan juga memberikan sekat yang jelas antara kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan berpikir lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Facione sejak tahun 1990 bersama *American Philosophical Association* dilakukan sebagai studi penelitian Delphi untuk melakukan penelitian mengenai berpikir kritis berdasarkan konsensus para ahli dari Amerika Serikat dan Kanada. Pendapat Facione ini dipertegas oleh hasil penelitian Shanna, dkk. (2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran tentang proses kreatif akan membantu siswa untuk melakukan aktivitas kreatif dengan disiplin. Banyak variasi pendekatan pedagogis yang bisa dilakukan untuk mengembangkan kreativitas siswa. Tentu salah satunya adalah dengan menyusun buku teks yang banyak memberikan aktivitas kreatif pada siswa.

Berpikir kreatif merupakan tingkat berpikir yang lebih tinggi dibandingkan berpikir kritis. Berpikir kreatif lebih mengedepankan pengeluaran ide dan gagasan yang bersifat baru. Salah satu konsep berpikir kreatif adalah yang dikemukakan oleh Davide Folletto Casali pada tahun 2017. Casali membagi berpikir kreatif menjadi empat belas elemen yang memiliki ciri dan karakteristik tersendiri. Pembagian berpikir kreatif menjadi empat belas elemen adalah suatu terobosan untuk mengungkapkan bagaimana proses berpikir kreatif atau kreativitas dan bagaimana cara kerjanya. Casali (2017) menegaskan bahwa keempat belas elemen berpikir kreatif tersebut merupakan upaya untuk dapat digunakan dalam membuat, menganalisis, dan meningkatkan proses kreatif untuk individu, budaya, serta kelompok.

METODE

Tinjauan pustaka ini berfokus pada mendeskripsikan dan mendiskusikan muatan berpikir kritis dan kreatif dalam buku teks mata pelajaran Bahasa Indonesia dari sudut pandang teoretis dan konseptual. Penelitian ini mengikuti pedoman British Educational Research Association (Cohen, Manion, & Morrison, 2011). Langkah pertama melibatkan pencarian awal melalui Google Scholar dan basis data akademik untuk mengidentifikasi artikel terkait berpikir kritis dalam konteks buku teks, dengan menggunakan berbagai istilah pencarian. Selanjutnya, abstrak dari artikel yang ditemukan dibaca untuk menyaring daftar berdasarkan topik utama, seperti pengajaran keterampilan berpikir kritis, penilaian, strategi, taksonomi, dan penggunaan teknologi

dalam buku teks Bahasa Indonesia. Kelima topik ini membentuk dasar kerangka konseptual studi. Kerangka konseptual dirancang untuk merangkum argumen-argumen utama mengenai muatan berpikir kritis dan kreatif. Akhirnya, tinjauan komprehensif dilakukan terhadap kerangka konseptual penelitian mengenai muatan berpikir kritis dan kreatif dalam buku teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedudukan dan Fungsi Buku Teks

Dunia pendidikan khususnya tidak dapat dilepas dari perangkat pembelajaran yang dinamakan buku teks. Buku teks merupakan salah satu perangkat yang dipakai oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Muslich (2010:50) menyatakan bahwa buku teks merupakan buku yang berisi uraian bahan mengenai mata pelajaran atau bidang studi tertentu yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi sesuai dengan tujuan, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa.

Buku teks sebagai acuan pembelajaran di setiap jenjang pendidikan dilengkapi dengan fitur-fitur sarana penunjang keberhasilan pembelajaran di kelas. Tarigan dan Tarigan (2009:13) menyatakan bahwa buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar yang disusun oleh para pakar yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh pemakainya di setiap jenjang pendidikan. Sitepu (2014:8) menyatakan bahwa buku teks adalah buku acuan wajib yang dipakai di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional. Buku teks disusun tidak hanya mengembangkan dan menambah ilmu pengetahuan saja, tetapi juga untuk mengembangkan sikap spiritual, akhlak dan budi pekerti.

Buku teks bisa disebut sebagai buku pelajaran dikarenakan kemiripan isi dan tujuan penulisan. Mahfudz dan Tanuwijaya (2002:88) menyatakan bahwa buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu dibuat maksud-maksud dan tujuan intruksional, yang dilengkapi oleh sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah diipahami oleh pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran. Isi dari buku teks mempunyai tujuan yang jelas dalam menunjang program dan tujuan pembelajaran suatu bidang studi di masing-masing jenjang.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa buku teks adalah buku pelajaran yang digunakan oleh guru dalam melakukan pembelajaran di kelas yang berisi uraian materi pembelajaran dalam meningkatkan pengetahuan, spiritual, budi pekerti dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah ditentukan. Buku teks disusun sesuai

dengan standar nasional yang telah ditentukan dan disinergikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik di setiap jenjangnya.

Ciri Buku Teks

Buku teks secara umum memiliki ciri yaitu buku yang disusun sesuai dengan kurikulum yang di dalamnya terdapat materi, soal, dan sarana lain yang menunjang proses pembelajaran bagi peserta didik. Terdapat dua ciri dalam buku teks yaitu ciri umum dan ciri khusus. Muslich (2010:60) menyatakan bahwa ciri umum dari buku teks adalah berisi rangkaian pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan, materi yang terdapat dalam buku teks diuraikan dengan pola penalaran tertentu dan buku teks mengikuti konvensi dan aturan standar yang berlaku.

Secara khusus buku teks memiliki beberapa ciri yang membedakan dengan buku lainnya. Muslich (2010:61—62) menyebutkan beberapa ciri khusus dari buku teks diantaranya adalah: (1) buku teks disusun berdasarkan pesan dari kurikulum pendidikan, (2) buku teks menfokuskan tujuan tertentu, (3) buku teks menyajikan bidang pelajaran tertentu, (4) buku teks berorientasikan pada kegiatan belajar siswa, (5) buku teks dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan mengajar guru di dalam kelas, (6) pola penyajian buku teks harus menyesuaikan perkembangan intelektual siswa dan, (7) pola penyajian buku teks dapat memunculkan kreativitas siswa.

Penyajian materi dalam buku teks mempunyai ciri berpusat kepada aktivitas belajar siswa. Supriyatun (2017) menyatakan bahwa penyajian pembelajaran dalam buku teks memiliki ciri yaitu: (1) keterpusatan pada pendekatan saintifik dan model pembelajaran *discovery learning* dan *project based learning*, (2) membangkitkan metakognisi siswa (sikap spiritual dan sikap sosial), dan (3) membangkitkan daya imajinasi, kreasi, dan berpikir kritis siswa. Penyajian materi dalam buku teks harus memiliki dampak yang positif bagi perkembangan akhlak dan ilmu siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ciri dari buku teks adalah buku yang berisi rangkaian pengetahuan yang sesuai dengan kurikulum pendidikan, berorientasi pada kegiatan belajar siswa untuk membimbing serta mengarahkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan tertentu, mempunyai pola penyajian sesuai dengan perkembangan (intelektual, spiritual, sikap) siswa dan memunculkan kreativitas siswa.

Fungsi Buku Teks

Buku teks ditulis untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran tertentu. Buku teks sebagai alat atau media pembelajaran harus mencerminkan sebuah buku yang berkualitas, bertujuan, berstruktur dan sistematis. Tarigan dan Tarigan (2009:17—19) menjelaskan fungsi dari buku teks sebagai cerminan sudut pandang pembelajaran, menyediakan

suatu sumber yang teratur rapi dan bertahap, menyajikan pokok masalah yang kaya dan serasi, menjadikan aneka metode dan sarana pengajaran, menyajikan fiksasi awal mengenai bagi tugas dan pelatihan, dan menyajikan sumber bahan evaluasi dan remedial.

Fungsi utama ditulisnya buku teks adalah sebagai pedoman proses pembelajaran baik bagi siswa maupun bagi guru. Sitepu (2014:20) menyatakan bahwa bahwa buku teks jika dilihat dari isi dan penyajiannya, buk teks berfungsi sebagai pedoman manual bagi siswa dalam belajar dan guru dalam melaksanakan pembelajaran dalam bidang pelajaran tertentu. Sitepu (2014:20) menyatakan bahwa buku teks sebagai pedoman siswa dalam belajar berarti siswa menggunakannya sebagai acuan utama dalam mempersiapkan diri secara individual maupun kelompok sebelum melaksanakan kegiatan belajar, berinteraksi dalam proses pembelajaran, mengerjakan tugas yang diberikan dan mempersiapkan diri dalam menghadapi tes atau ujian formatif maupun sumatif. Sitepu (2014:20) menambahkan bahwa buku teks sebagai sebagai pedoman guru dalam mengajar berarti guru menggunakannya sebagai acuan dalam membuat desain pembelajaran, mempersiapkan sumber belajar yang lain, mengembangkan bahan belajar yang kontekstual, memberikan tugas dan menyusun bahan evaluasi.

Fungsi lain dari buku teks menyajikan sarana dan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas. Mahfudz dan Tanuwijaya (2002:94) menjabarkan fungsi dari buku teks yaitu menyediakan suatu sumber yang teratur dan rapi dan bertahap, menyajikan pokok masalah yang kaya dan serasi, menyediakan aneka metode dan sarana pengajaran, menyajikan fiksasi awal bagi tugas dan latihan, menyajikan sumber bahan evaluasi dan remedial dan mencerminkan suatu sudut pandang. Normawati (2015) menambahkan buku teks memiliki peran ganda dalam pembelajaran bahasa dan dapat berfungsi, antara lain sebagai (1) sumber untuk bahan presentasi lisan atau tertulis; (2) sumber aktivitas bagi praktik dan interaksi komunikatif siswa; (3) sumber referensi untuk siswa mengenai aspek kebahasaan (tata bahasa, kosakata, dan lain-lain); dan (4) sumber rangsangan ide bagi aktivitas bahasa di kelas.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi dari buku teks adalah sebagai sumber dalam pembelajaran baik itu materi, tugas serta pedoman dalam pengembangan sikap. Bagi guru buku teks berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran karena dalam buku teks memuat metode dan sarana pengajaran.

Kriteria Buku Teks

Buku teks yang telah diterbitkan dan siap dipakai harus memiliki beberapa kriteria. Kriteria dari buku teks tersebut merupakan rambu-rambu yang digunakan oleh seorang dalam menulis sebuah buku teks. Tarigan dan Tarigan (2009:22—23) menyatakan ada beberapa kriteria yang perlu ada dalam sebuah buku teks diantaranya adalah sudut pandang, konsep yang jelas,

sesuai dengan kurikulum, menarik minat dan perhatian, menumbuhkan motivasi, menumbuhkan aktivitas siswa, berisi ilustrasi yang menarik, dimengerti oleh pemakainya, menunjang mata pelajaran lainnya, menghargai perbedaan dan harus menyesuaikan dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi buku teks agar bisa diterima di jenjang pendidikan. Mahfudz dan Tanuwijaya (2002:116—119) memberikan beberapa kriteria buku teks, yaitu sebagai berikut.

1) Sudut Pandang (*Point of View*)

Buku teks harus mempunyai landasan, prinsip dan sudut pandang tertentu yang menjiwai atau melandasi buku teks secara keseluruhan. Sudut pandang ini menjadikan buku bernilai dan mengandung pesan pembelajaran yang mendalam. Sudut pandang ini dapat berupa ilmu jiwa, bahasa, dan sebagainya.

2) Kejelasan Konsep

Kejelasan konsep dalam buku teks harus dimiliki dalam setiap buku teks. Konsep-konsep yang digunakan harus jelas dan tadas sesuai dengan standar pendidikan yang berlaku. Keremang-remangan dan kerancuan perlu dihindari agar siswa dapat memperoleh pemahaman yang jelas.

3) Relevan dengan Kurikulum

Kurikulum yang berlaku menjadi dasar dalam proses dan kegiatan pembelajaran yang berlangsung di suatu jenjang pendidikan. Termasuk dalam penyusunan buku teks harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku pada saat itu. Tidak ada pilihan lain bagi penulis buku teks harus patuh terhadap kurikulum.

4) Menarik Minat

Buku teks ditulis dan ditujukan untuk siswa. Buku teks yang ditulis haruslah menarik sesuai dengan minat dan tingkat intelektual siswa. Apabila semakin sesuai suatu buku teks dengan minat dan tingkat intelektual siswa, semakin tinggi pula daya tarik siswa untuk membaca dan mempelajari buku teks tersebut.

5) Menumbuhkan Motivasi

Motivasi berasal dari kata “motif” yang berarti daya pendorong seseorang melakukan sesuatu. Oleh karena itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai penciptaan kondisi ideal sehingga seseorang ingin, mau, senang mengerjakan apa yang diintruksikan dalam buku teks tersebut. Apabila buku tersebut dapat menggiring siswa ke arah penumbuhan motivasi intrinsik. Artinya siswa memiliki keinginan kuat untuk mempelajari dan mengikuti arah dan konsep pembelajaran yang terdapat dalam buku teks.

6) Menstimulasi Aktivitas Siswa

Buku teks yang baik ialah buku teks yang merangsang, menantang, mengarahkan

aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran. Buku teks haruslah memiliki inovasi konsep dan metode yang mempermudah siswa dalam belajar. Inovasi konsep dan metode tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran nasional yang termuat di dalam sebuah kurikulum.

7) Ilustratif

Selain materi dan evaluasi buku teks harus menampilkan ilustrasi yang cocok dan menarik bagi siswa. Ilustrasi yang menarik pastinya memberikan daya pancing siswa selama ilustrasi tersebut sesuai dengan materi yang dimuat dalam buku teks.

8) Buku Teks Harus Dimengerti oleh Pemakainya

Buku teks harus memiliki bahasa yang mudah dipahami oleh pemakainya. Penulis buku teks harus menyesuaikan dengan tingkat intelektual siswa di setiap jenjangnya. Pemahaman didahului dengan komunikasi yang tepat. Bahasa dalam buku teks harus sesuai dengan bahasa siswa, memuat kalimat-kalimat yang efektif, menghindari kata bermakna ganda, bahasa yang lugas dan sederhana tetapi sopan sesuai dengan kaidah tata bahasa.

9) Menunjang Mata Pelajaran Lain

Proses pembelajaran di era modernisasi sekarang ini harus bersifat interilmu. Artinya sangat direkomendasikan dalam buku teks memberikan pengetahuan kepada siswa materi mata pelajaran lain asalkan masih sesuai dengan kaidah. Buku teks mengenai bahasa Indonesia misalnya, disamping menunjang mata pelajaran bahasa Indonesia juga menunjang mata pelajaran lain. Melalui bahasa Indonesia pengetahuan siswa bisa bertambah dengan soal dan teks yang memuat sejarah, geografi, ekonomi, tematik, ilmu pengetahuan alam, olahraga, kesenian dan lain sebagainya.

10) Menghargai Perbedaan Individu

Perbedaan adalah sesuatu yang pasti terjadi di dalam kehidupan ini. Meskipun berbeda, tetapi tetap dianjurkan untuk tidak saling mengejek, mencela, dan mendiskriminasi orang lain. Buku teks yang baik tidak membesar-besarkan perbedaan antar individu. Sangat dilarang dalam buku teks mengandung hal yang bersifat sara, rasis dan diskriminasi. Perbedaan dalam agama, budaya, suku, bakat, minat, status sosial, setiap individu perlu dijunjung, dihargai dan diterima sebagaimana adanya.

11) Memantapkan Nilai-Nilai

Buku teks yang baik tidak hanya mengajarkan materi pengetahuan saja melainkan juga harus memuat nilai dan norma kehidupan. Buku teks yang baik berusaha untuk memantapkan nilai-nilai yang berada di masyarakat. Uraian-uraian materi harus diselaraskan dengan nilai dan norma agama, budaya dan sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kriteria dari buku teks adalah buku yang mempunyai keluasan materi dengan konsep yang jelas, buku yang relevan

dengan kurikulum yang berlaku, buku yang mengembangkan potensi siswa serta buku yang memuat nilai-nilai norma kemasyarakatan.

Dasar Penulisan Buku Teks

Buku teks ditulis berdasarkan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Aturan tersebut dijadikan dasar dalam penulisan buku teks secara nasional disetiap jenjang pendidikan. Sitepu (2014:28) menyatakan bahwa penulisan buku teks harus didasarkan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Pembukaan UUD Tahun 1945 bahwa pendidikan harus disamaratakan bagi seluruh rakyat Indonesia tanpa terkecuali dalam rangka membangun bangsa Indonesia menuju masyarakat adil dan makmur. Sitepu (2014:29) menambahkan bahwa pendidikan nasional diselenggarakan atas dasar Pancasila dan UUD Tahun 1945 dengan fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk akhlak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Penulisan buku teks harus berdasarkan standar nasional pendidikan yang berlaku. Sitepu (2014:37) menyatakan bahwa dalam rangka menjamin mutu tujuan pendidikan di masing-masing jenjang pendidikan, ditetapkan delapan standar nasional pendidikan: (1) standar isi, (2) standar proses, (3) standar kompetensi lulusan, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan, dan (8) standar penilaian pendidikan. Sitepu (2014:37) menambahkan bahwa dari delapan standar nasional yang telah dipaparkan, (1) standar isi, (2) standar proses, (3) standar kompetensi lulusan, dan (4) standar sarana dan prasarana sangat erat hubungannya dengan penulisan buku teks pelajaran.

Penulisan buku teks selain berdasarkan standar nasional pendidikan, juga berdasarkan kurikulum yang berlaku pada saat itu. Mahfudz & Tanuwijaya (2002:98) menyatakan bahwa dalam penulisan buku teks harus berpedoman pada kurikulum yang berlaku sebagai rencana pengaturan, isi, dan bahan pelajaran serta cara penyampaian sehingga buku teks nantinya akan mendukung dan menunjang kegiatan pendidikan. Mahfudz & Tanuwijaya (2002:98) menambahkan bahwa penyusunan buku teks dapat dikaitkan dengan kurikulum yang berlaku secara nasional atau kurikulum yang disesuaikan keadaan, serta kebutuhan lingkungan dan ciri satuan pendidikan yang bersangkutan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dasar dalam penulisan buku teks didasarkan pada tujuan pendidikan nasional, standar nasional pendidikan dan kurikulum yang berlaku. Tujuan pendidikan nasional sesuai yang tercantum dalam Pembukaan UUD tahun 1945. Standar nasional pendidikan yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, dan standar sarana dan prasarana. Kurikulum sebagai dasar

penulisan sebagai rencana pengaturan isi, bahan dan proses pembelajaran peserta didik.

Urgensi Berpikir Kritis dalam Konteks Buku Teks

Berpikir kritis adalah proses berpikir yang membutuhkan konsentrasi dalam membuat keputusan yang dapat dipercayai. Nurlaela & Ismayati (2015:6) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah aktivitas yang berdisiplin dalam mengembangkan konsep, menganalisis, mensintesis, dan atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan dari pengalaman mengobservasi, merefleksi, mengembangkan penalaran melalui komunikasi yang digunakan sebagai landasan mengembangkan keyakinan dan tindakan.

Berpikir kritis sebagai salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang memerlukan kepekaan untuk menjawab dan memecahkan pertanyaan yang sulit. Browne & Keeley (2015:3) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah kegiatan berpikir yang mengacu pada pengetahuan terhadap pertanyaan kritis yang saling terkait, kemampuan melontarkan dan pertanyaan kritis pada saat yang tepat, dan kemauan untuk menggunakannya secara aktif dan tepat sasaran. Berpikir kritis mengacu pada kemampuan setiap individu dalam mengolah kemampuan berpikirnya untuk membuat, mengolah dan menyelesaikan suatu hal sesuai dengan paradigma masing-masing (Harsono, Hafsi & Mukminin, 2024).

Pengertian lain dari berpikir kritis berkaitan dengan proses berpikir yang bertujuan tertentu. Facione (2011) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah proses berpikir yang memiliki tujuan untuk membuktikan suatu titik masalah, menafsirkan hal tertentu, serta memecahkan suatu masalah. Facione (2011) menambahkan bahwa berpikir kritis adalah bagaimana seseorang, mendekati suatu masalah, pertanyaan bahkan isu sekalipun. Seseorang dapat dikatakan sedang melakukan proses berpikir kritis apabila ia mampu mengolah suatu informasi untuk memecahkan suatu permasalahan baik berupa pertanyaan maupun berupa isu (Harsono dkk., 2024).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah aktivitas berpikir yang bertujuan untuk memecahkan suatu permasalahan baik itu berupa kegiatan menganalisis, pemecahan konsep, menjawab pertanyaan, mengevaluasi dan menafsirkan sebuah informasi dengan penuh ketelitian.

Aspek Berpikir Kritis

Berpikir kritis mempunyai aspek atau komponen yang membedakan dengan kemampuan berpikir yang lainnya di ranah kognitif. Facione (2016) menyatakan bahwa terdapat enam ranah dalam berpikir kritis. Keenam ranah berpikir kritis tersebut adalah interpretasi (*interpretation*), analisis (*analysis*), evaluasi (*evaluation*), inferensi (*inference*), eksplanasi atau penjelasan (*explanation*), dan peraturan diri (*self-regulation*). Berikut ini adalah penjelasan

mengenai keenam ranah berpikir kritis menurut Facione (2016).

1) Interpretasi

Interpretasi dapat diartikan sebagai pemberian kesan atau pendapat teoritis tentang suatu hal. Facione (2016) menyatakan bahwa interpretasi adalah kegiatan untuk memahami dan mengekspresikan arti dari berbagai pengalaman, situasi, data, peristiwa, penilaian, konvensi, keyakinan, aturan, prosedur atau kriteria. Interpretasi disini adalah ranah dalam konsep berpikir kritis yang menunjukkan sebuah aktivitas untuk memberikan suatu pendapat sebagai sebuah ekspresi dari suatu pengalaman, hasil pengamatan, atau situasi yang telah dialami.

2) Analisis

Analisis merupakan sebuah ranah dalam berpikir kritis yang memiliki pengertian sebagai aktivitas untuk memecahkan suatu permasalahan berupa hubungan yang terkait satu dengan yang lainnya. Facione (2016) menyatakan bahwa analisis merupakan aktivitas dalam berpikir kritis untuk mengidentifikasi hubungan inferensial yang dimaksudkan baik itu berupa pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi, atau bentuk representasi lain yang dimaksudkan untuk mengekspresikan keyakinan, penilaian, pengalaman, alasan, informasi, atau pendapat. Aktivitas dalam analisis berupa proses identifikasi mendalam dari suatu pernyataan, gagasan pertanyaan, informasi dan lain sebagainya.

3) Evaluasi

Evaluasi secara umum dapat dimaknai sebagai upaya penilaian terhadap suatu hal. Evaluasi dalam ranah berpikir mempunyai pengertian yang lebih luas dan kompleks. Facione (2016) menyatakan bahwa evaluasi adalah aktivitas untuk menilai kredibilitas pernyataan yang dimaksud atau pernyataan lain yang merupakan deskripsi dari persepsi seseorang baik berupa pengalaman, situasi, penilaian, keyakinan, pendapat, dan untuk menilai kekuatan logis dari hubungan inferensial yang sebenarnya dari hal tersebut. Proses penilaian terhadap pendapat dan pernyataan tersebut sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman seorang individu masing-masing.

4) Inferensi

Inferensi dapat diartikan sebagai simpulan atau penyimpulan. Facione (2016) menyatakan bahwa inferensi adalah aktivitas untuk mengidentifikasi dan mengamankan elemen yang diperlukan dalam penarikan kesimpulan yang masuk akal, untuk membentuk dugaan dan hipotesis, untuk mempertimbangkan informasi yang relevan dan untuk mengurangi konsekuensi yang mengalir dari data, pernyataan, prinsip, bukti, penilaian, keyakinan, pendapat, konsep, deskripsi, pertanyaan, atau bentuk representasi lainnya. Inferensi dalam konsep berpikir kritis secara sederhana adalah proses penarikan kesimpulan dari suatu informasi baik itu berupa pernyataan, pertanyaan, hasil pengamatan, konsep dan lain sebagainya. Ranah inferensi dalam

konsep berpikir kritis merupakan aktivitas memahami secara menyeluruh terhadap suatu permasalahan atau informasi dan menuntut seorang individu menyimpulkan secara bertanggung jawab.

5) Eksplanasi

Ranah eksplanasi dalam konsep berpikir kritis dapat diartikan sebagai aktivitas menjelaskan suatu informasi. Facione (2016) menyatakan bahwa eksplanasi adalah aktivitas untuk menyatakan hasil penalaran seseorang, membenarkan penalaran itu dalam hal pertimbangan bukti, konseptual, metodologis, kriteriologis, serta kontekstual yang menjadi dasar dan menyajikan penalaran seseorang dalam bentuk argumen yang meyakinkan. Menjelaskan atau menceritakan ulang apa yang telah didapatkan baik itu melalui mendengar, membaca, atau mengamati suatu informasi. Informasi tersebut bisa berupa pendapat seseorang, fenomena, atau situasi yang telah diperoleh dan menjelaskan ulang dengan bukti-bukti konkret yang dapat dipertanggungjawabkan.

6) Peraturan Diri

Ranah berpikir kritis yaitu peraturan diri lebih menitikberatkan kepada penilaian inferensial terhadap pandangan seseorang. Facione (2016) menyatakan bahwa peraturan diri adalah aktivitas secara sadar untuk memantau aktivitas kognitif seseorang, unsur-unsur yang digunakan dalam kegiatan tersebut, dan hasilnya disempurnakan, terutama dengan menerapkan keterampilan dalam analisis dan evaluasi terhadap penilaian inferensial seseorang dengan pandangan ke arah mempertanyakan, mengonfirmasi, memvalidasi, atau mengoreksi salah satu alasan atau hasil seseorang. Pada ranah peraturan diri ini lebih menekankan pada analisis ke arah mempertanyakan, menginformasikan, memvalidasi kebenaran, melakukan koreksi secara kritis mengenai pandangan atau informasi tersebut. Facione (2016) menambahkan bahwa dalam ranah peraturan diri ini juga untuk mencerminkan motivasi, nilai, sikap, dan minat seseorang dengan berbagai pandangan yang berbeda. Nilai, motivasi, sikap dan minat yang dapat dipetik yang didapat dari pandangan seseorang.

Urgensi Berpikir Kreatif dalam Konteks Buku Teks

Berpikir kreatif adalah sebuah proses berpikir yang membuat sesuatu yang baru. Nurlaela & Ismayati (2015:5) menyatakan bahwa berpikir kreatif adalah sebuah kegiatan mental yang dilakukan oleh seseorang untuk membangun ide atau gagasan yang baru secara fasih dan fleksibel. Kegiatan berpikir kreatif mengedepankan proses berpikir yang membentuk sesuatu yang baru dan menarik. Kefleksibelan dalam berpikir adalah salah satu bagian dari konsep berpikir kreatif yang mampu menjawab berbagai masalah. Casali (2017) menyatakan bahwa kreativitas atau berpikir kreatif adalah proses yang menghasilkan karya baru yang diterima

sebagai dapat dipertahankan atau berguna atau memuaskan oleh suatu kelompok pada suatu titik waktu tertentu.

Kerampilan berpikir kreatif atau kreativitas adalah suatu kegiatan yang memfokuskan untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan tidak pernah dipakai atau ditemukan sebelumnya. Supriadi (2013:136) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kreatif atau kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Suatu karya atau gagasan dapat dikatakan sebagai hasil berpikir kreatif atau kreativitas apabila menunjukkan sesuatu yang baru dan asli tanpa adan peniruan dan plagiasi dari orang atau pihak lain.

Berpikir kreatif berarti proses dimana seseorang yang memiliki kreativitas menciptakan atau menemukan sebuah gagasan atau produk yang baru serta bermanfaat bagi orang lain. Ghufroon & Risnawati (2014:103) menyatakan bahwa berpikir kreatif atau kreativitas adalah sebuah prestasi yang istimewa bagi seseorang dalam mencipta sesuatu yang baru berdasarkan bahan, informasi, data, atau elemen-elemen yang sudah ada menjadi sesuatu yang lebih bermakna dan bermanfaat, menemukan cara-cara pemecahan masalah yang tidak dapat ditemukan oleh kebanyakan orang, ide-ide baru dan melihat adanya berbagai kemungkinan. Proses dalam berpikir kreatif bersifat asli dan merupakan sesuatu hal yang berbeda dengan apa yang telah ada kebanyakan.

Berpikir kreatif jika dilihat dari perspektif penemuan sesuatu baru berkaitan dengan penciptaan hal baru yang berbeda dengan yang telah ada atau kombinasi antara yang sudah ada. Soesilo (2014:17) menyatakan bahwa proses berpikir kreatif adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu gagasan yang baru maupun karya nyata yang baru atau kombinasi dari hal-hal yang telah ada sehingga relatif berbeda dengan yang telah ada sebelumnya. Kerelatifan tersebutlah yang membedakan antara sesuatu yang baru dan sesuatu yang lama jika memang ada baik berupa barang ataupun gagasan. Soesilo (2014: 18) menambahkan bahwa hasil dari proses berpikir kreatif tidak hanya terbatas dalam bentuk barang atau jasa, melainkan bisa berbentuk gagasan atau ide, manajerial atau organisasi.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa berpikir kreatif adalah sebuah aktivitas berpikir yang dilakukan oleh seseorang untuk melahirkan suatu gagasan yang baru baik berupa ide atau karya nyata yang bermanfaat bagi khalayak ramai. Berpikir kreatif bukan hanya menemukan sesuatu yang baru bisa jadi pengombinasian antara sesuatu yang telah ada sebelumnya.

Aspek Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif dapat diartikan sebagai keseluruhan rangkaian aktivitas kognitif yang

digunakan oleh individu sesuai dengan objek, masalah dan kondisi tertentu, atau suatu jenis usaha menuju peristiwa dan masalah tertentu berdasarkan kemampuan individu tersebut. Mereka mencoba menggunakan imajinasi, kecerdasan, wawasan, dan ide-idenya (Birgili, 2015). Berpikir kreatif mempunyai beberapa ciri yang membedakan dengan proses berpikir yang lainnya. Casali (2017) membagi proses berpikir kreatif menjadi empat belas elemen. Elemen-elemen tersebut adalah keterlibatan aktif dan ketekunan (*active involvement and persistence*), berurusan dengan ketidakpastian (*dealing with uncertainty*), kompetensi domain (*domain competence*), kecerdasan umum (*general intellect*), membangkitkan hasil (*generating results*), kemerdekaan dan kebebasan (*independence and freedom*), inovasi dan keterlibatan emosional (*innovation and emotional involvement*), keaslian (*originality*), progresi dan pengembangan (*progression and development*), interaksi sosial dan komunikasi (*social interaction and communication*), spontanitas dan proses bawah sadar (*spontaneity and subconscious process*), ragam, penyimpangan dan eksperimentasi (*variety, divergence, and experimentation*), berpikir dan evaluasi (*thinking and evaluation*), serta nilai (*value*). Berikut ini adalah penjabaran dari empat belas elemen dalam berpikir kreatif menurut Casali (2017).

1) Keterlibatan aktif dan Ketekunan

Keterlibatan aktif dan ketekunan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ketekunan dapat diartikan sebagai suatu perbuatan bersungguh-sungguh dan berkerja keras untuk mencapai tujuan tertentu. Casali (2017) menyatakan bahwa ketekunan dapat memberikan pengetahuan yang lambat tetapi konstan dari waktu ke waktu. Elemen berpikir kreatif yaitu ketekunan dapat memberikan pengetahuan yang konstan jika sering melakukan aktivitas tersebut dengan cermat. Casali (2017) menambahkan bahwa Ketekunan juga dapat muncul dalam pikiran kita ketika kita terus memikirkan sesuatu berulang-ulang dan juga Ketekunan juga mungkin salah satu unsur yang paling mudah ditingkatkan dari proses kreatif.

2) Berurusan dengan Ketidakpastian

Proses berpikir kreatif menuntut seseorang untuk memahami berbagai situasi sulit yaitu ketidakpastian. Keika menghadapi suatu persoalan terkadang kebanyakan terlalu cepat untuk mengambil solusi dan keputusan. Casali (2017) menyatakan bahwa ketidakpastian adalah hal yang kuat namun rapuh, apabila kita amati terlalu dekat, kita berisiko mengkompromikannya dengan membingkainya melalui gagasan, pendekatan, dan model mental yang ada. Ketidakpastian dapat diatasi apabila seseorang memikirkan sesuatu secara mendalam, mencari suatu pandangan yang berlawanan, dan menahan untuk tidak cepat menemukan solusi. Perlu adanya pemikiran yang lebih kompleks dan tepat untuk menemukan jawaban atau solusi berkenaan dengan persoalan yang dihadapi. Casali (2017) menambahkan bahwa mencoba untuk mencari pandangan yang berbeda terkadang berguna untuk mencari pandangan antagonis, berbeda, dan bahkan tidak

sama sekali berhubungan.

3) Ranah Kompetensi

Kompetensi berhubungan dengan kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan suatu hal yang ingin dicapai. Untuk memecahkan suatu masalah dalam pengetahuan seseorang dituntut untuk kreatif, maksudnya bisa memanfaatkan keterampilan yang wajib dikuasai di bidang tersebut. Casali (2017) menyatakan bahwa kebaruan adalah salah satu kriteria terpenting dalam berpikir kreatif, maka pengetahuan dalam ranah kompetensi menjadi penting karena menyediakan kemampuan untuk mengidentifikasi celah-celah disiplin. Casali (2017) menambahkan ranah kompetensi juga penting dalam hal alat-alat keterampilan ketika proses berpikir kreatif.

4) Kecerdasan Umum

Kecerdasan adalah bagian terpenting dari proses berpikir manusia. Proses berpikir kreatif atau kreativitas tidak bisa dipisahkan oleh kecerdasan yang umum dimiliki oleh setiap individu. Tetapi kecerdasan tidak mutlak mempengaruhi proses kreatif seseorang. Casali (2017) menyatakan bahwa kecerdasan memang penting, tetapi dalam konsep berpikir kreatif sulit mempertimbangkan kecerdasan individu sebagai tindakan yang dapat ditindaklanjuti dalam proses kreatif. Casali (2017) menambahkan bahwa kecerdasan dapat memiliki efek pasif, artinya kecerdasan dapat menjadi sumber blok dalam proses berpikir kreatif. Kecerdasan umum dalam setiap bidang tentunya berbeda, tetapi dalam proses berpikir kreatif seseorang harus menguasai hal tersebut.

5) Membangkitkan Hasil

Hasil merupakan fokus utama dalam suatu proses. Fokus pada hasil merupakan hal penting dalam untuk mencapai suatu sasaran dalam berpikir kreatif. Casali (2017) menyatakan bahwa proses berpikir kreatif memiliki tujuan yang jelas pada sebuah hasil, meskipun tidak dipungkiri aspek kebetulan berpengaruh juga. Proses berpikir kreatif memungkinkan seseorang untuk menemukan sesuatu dan jalan berbeda terkait masalah atau persoalan yang dihadapi. Casali (2017) menambahkan bahwa proses berpikir kreatif yang baik adalah terbuka untuk memberikan peluang terhadap ide yang berbeda muncul atau kemungkinan solusi hebat untuk masalah lain yang saling berdekatan.

6) Kemerdekaan dan Kebebasan

Konsep berpikir kreatif menghendaki setiap pelakunya memiliki kebebasan yang leluasa untuk mengekspresikan ide kreatifnya terhadap suatu persoalan. Casali (2017) menyatakan bahwa kebebasan dalam berpikir kreatif merupakan sebuah upaya untuk mendorong kreativitas setiap individu. Setiap individu pasti mempunyai cara yang unik untuk memecahkan suatu masalah. Sebuah cara yang ditemukan merupakan jalan keluar dan solusi yang tentunya terikat

dengan batasan-batasan tertentu. Casali (2017) menambahkan bahwa kebebasan yang dimaksud disini tidaklah liar, masih ada batasan-batasan yang mengikat sesuai dengan konteks yang dimaksud. Kebebasan yang dimaksud bukan bebas melakukan apapun tanpa kontrol, tetapi bebas mengambil keputusan yang paling cerdas.

7) Inovasi dan Keterlibatan Emosional

Keterlibatan emosi dalam proses berpikir kreatif sangat erat hubungannya dengan munculnya inovasi untuk memecahkan suatu masalah. Casali (2017) menyatakan bahwa keterlibatan emosi dalam proses berpikir kreatif merupakan kunci untuk mengambil keputusan rasional dalam menganalisis dan mengumpulkan data, tetapi ketika keputusan itu terjadi, emosi mendorongnya. Emosi mendorong seseorang dalam berpikir kreatif untuk mengambil sebuah keputusan yang terikat oleh batasan-batasan yang telah ditentukan. Casali (2017) menambahkan bahwa proses berpikir kreatif sebagai sesuatu yang melibatkan banyak keputusan besar dan kecil, oleh karena itu maka sangat terkait dengan rasionalitas dan emosi dan tidak bisa sebaliknya.

8) Keaslian

Orisinalitas atau keaslian adalah bagian dari hasil, bukan bagian dari proses kreatif lagi. Asli dapat diartikan sebagai murni, bukan hasil plagiasi atau salinan dari pihak lain. Keaslian memang sulit dijelaskan sekat-sekatnya secara rinci. Karena di setiap kelompok ataupun individu memiliki pandangan tersendiri dari sesuatu yang telah ditemukan. Casali (2017) menyatakan bahwa orisinalitas atau keaslian adalah sebagai sesuatu yang tidak dapat dipresiksi dan tidak terduga bergantung di mana ia muncul, hasil yang sama dapat terlihat sama di sekelompok orang namun dapat menjadi terobosan di kelompok lain.

Hal yang terpenting dalam keaslian kualitas karya atau produk hasil berpikir kreatif adalah meningkatkan proses pembelajaran. Casali (2017) menyatakan bahwa dalam konteks khusus orisinalitas atau keaslian mengarahkan kita pada kesadaran yang lebih baik dari proses kreatif kita, meningkatkan pembelajaran dengan menemukan sesuatu yang sudah ada pada diri kita sendiri adalah salah satu cara terbaik untuk belajar. Artinya, orisinalitas atau keaslian merupakan hasil pemikiran sendiri secara maksimal berupa hasil yang nyata, meskipun di luar sudah ada hasil tersebut.

9) Progresi dan Pengembangan

Proses kreatif tidak selalu instan dan membutuhkan waktu untuk memperoleh hasil yang maksimal. Casali (2017) menyatakan bahwa proses kreatif itu tidak linier, artinya proses kreatif membutuhkan jeda dan pengulangan dari awal agar diperoleh hasil yang maksimal. Seseorang dalam proses berpikir kreatif membutuhkan pengulangan dari titik awal, memberikan ruang yang cukup untuk memikirkan ide-ide baru yang relevan.

10) Interaksi sosial dan Komunikasi

Berpikir kreatif juga membutuhkan interaksi sosial dan komunikasi kepada pihak lain. Interaksi sosial dan komunikasi dalam proses berpikir kreatif dimaksudkan agar mampu menjawab permasalahan yang ada berdasarkan pandangan sosial. Casali (2017) menyatakan bahwa komponen sosial juga sangat relevan ketika kita ingin menumbuhkan kreativitas. Berpikir kreatif membutuhkan aspek sosial, memahami berbagai elemen yang berada di sekitar dan mengkombinasikannya menjadi sebuah hasil yang menjawab tantangan sosial.

Pengaruh interaksi sosial juga dapat memberikan pengaruh yang signifikan bagi seseorang untuk melakukan revisi dalam proses berpikir kreatifnya. Casali (2017) menyatakan bahwa proses kreatif dari individu-individu, bahkan di bidang yang sama, memperoleh lebih banyak manfaat dari bagian lain dari proses berpikir kreatif apabila individu tersebut melibatkan komponen sosialisasi.

11) Spontanitas dan Proses Bawah Sadar

Proses kreatif membutuhkan waktu yang cukup untuk memaksimalkan hasil sesuai dengan rencana. Casali (2017) menyatakan bahwa proses berpikir kreatif harus cukup cair dan reaktif untuk beradaptasi dengan arah kreatif baru yang bercabang saat itu terjadi. Maksudnya adalah ketika seseorang melakukan aktivitas berpikir kreatif juga membutuhkan waktu mengistirahatkan otak. Casali (2017) menambahkan bahwa otak pada saat melakukan aktivitas berpikir kreatif membutuhkan waktu untuk memproses informasi, dan pada saat rehat sangat penting untuk mendukung pekerjaan bawah sadar.

Istirahat yang baik sesuai dengan porsinya dapat meningkatkan kerja memori atau ingatan. Casali (2017) menyatakan bahwa istirahat efektif sangat penting untuk proses bawah sadar, salah satu konsep studi memori dan pembelajaran memiliki kesamaan yaitu pengulangan yang berjarak. Pengulangan berjarak terjadi ketika seseorang mempelajari suatu dan mengulangnya secara konsisten dalam jangka waktu tertentu.

12) Ragam, Peyimpangan dan Eksperimentasi

Proses dalam berpikir kreatif membutuhkan strategi untuk mengenali berbagai ragam fase dan aspek. Casali (2017) menyatakan bahwa cara yang berguna untuk memikirkan proses berpikir kreatif yang digunakan dalam banyak model adalah fase ekspansi dan eksplorasi bergantian secara berurutan. Casali (2017) menyatakan bahwa fase ekspansi terjadi ketika kita bebas untuk mengeksplorasi bahkan ide-ide aneh, terlepas dari mereka menuju tujuan atau tidak. Casali (2017) menambahkan bahwa fase ekspansi ketika kita mulai dari satu titik dan kemudian kita menambahkan apa pun yang terpikirkan olehnya baik itu pendekatan yang sepenuhnya berbeda, variasi, evolusi, ide yang bertentangan, hal-hal yang tidak berkaitan yang memiliki koneksi untuk beberapa alasan, dan seterusnya. Casali (2017) menyatakan bahwa pengalaman diri sendiri juga dapat berdampak pada fase eksplorasi yang bisa mengarah pada ide-ide kreatif yang baik pada

akhirnya karena kita meminjam dari pengalaman masa lalu , hidup kita, dan bahkan eksplorasi kreatif masa lalu.

13) Berpikir dan Evaluasi

Analisis terhadap proses berpikir kreatif sangat penting dilakukan untuk memperjelas tujuan dari proses berpikir kreatif itu sendiri. Terdapat dua evaluasi dalam proses berpikir kritis, yaitu evaluasi longgar dan evaluasi ketat. Casali (2017) menyatakan bahwa evaluasi longgar terjadi ketika proses kreatif gagal karena terus mengeksplorasi dan memperluas dengan ide-ide baru dan, dalam keadaan perubahan konstan, itu tidak dapat menyatu pada tujuan awal. Casali (2017) menambahkan bahwa cara untuk mengatasi hal ini adalah dengan mulai membangun kebiasaan mencatat semua penemuan, sehingga membebaskan pikiran untuk kembali fokus pada tujuan awal.

Hal tersebut berbeda dengan evaluasi ketat Casali (2017) menyatakan bahwa evaluasi bisa ketat yaitu penerapan pembatasan dan persyaratan yang terus-menerus dari tujuan ini menghambat pembangkitan dan eksplorasi ide-ide baru. Hasilnya kurang maksimal karena karena didorong oleh persyaratan faktual yang ketat.

14) Nilai

Secara umum nilai dapat diasumsikan sebagai atribut dunia luar yang masuk ke dalam proses berpikir kreatif. Casali (2017) menyatakan bahwa ada dua nilai dalam proses berpikir kreatif, yaitu nilai dalam sasaran dan nilai dalam berpikir. Casali (2017) menyatakan bahwa nilai dalam sasaran adalah tujuan yang sering ditetapkan di awal dan mewakili hipotesis awal yang dimiliki oleh individu atau kelompok tentang nilai akhir, sedangkan nilai dalam berpikir adalah berbagai bentuk pemikiran yang terjadi selama proses serta cara bagi orang kreatif atau tim untuk mencoba memeriksa nilai dari pekerjaan yang dilakukan sampai saat itu, dan menyesuaikan sesuai kebutuhan.

Nilai juga bisa bersumber dari setiap proses kreatif yang terjadi. Casali (2017) menyatakan bahwa kita tidak boleh lupa bahwa setiap proses kreatif memiliki nilai bagi orang-orang yang melewatinya. Ini memperkaya, memberdayakan, dan memungkinkan orang memperluas cakrawala mereka. Nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai berhubungan dengan kehidupan orang tersebut di masyarakat yang dapat memperluas pengetahuan.

SIMPULAN

Buku teks mata Pelajaran Bahasa Indonesia harus mendapatkan perhatian yang serius dan mendalam. Hal ini berhubungan dengan peran akademis dan politis mata Pelajaran ini. Secara akademis, mata Pelajaran Bahasa Indonesia harus memuat materi pelajaran tentang bagaimana menggunakan bahasa sebagai sarana penyampai pikiran dan perasaan bangsa Indonesia secara kritis dan kreatif. Pada ranah politis, mata Pelajaran Bahasa Indonesia menjadi sarana untuk

memfasilitasi anak bangsa agar memiliki rasa nasionalisme yang tinggi. Oleh karena itu berpikir kritis dan kreatif selayaknya menjadi bagian dari buku teks Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk menghindari masalah indiktrinasi yang biasanya sangat rentan untuk ditolak.

REFERENSI

- Birgili, B. 2015. *Creative and Critical Thinking Skills in Problem-based Learning Environments*. Journal of Gifted Education and Creativity, 2(2), 71-80/December, 2015. <http://jgedc.org>. DOI: 10.18200/JGEDC.2015214253 © Genç Bilge Publishing. <http://gencbilgeyayincilik.com>.
- Brownie, M. Neil & Keeley, Stuart M. (2015). *Pemikiran Kritis*. Jakarta: PT Indeks.
- Casali, D. F. (2017). *The Fourteen Elements of Creative Processes*, (Online), (<https://intenseminimalism.com/2017/the-fourteen-elements-of-creativeprocesses/>), diakses 1 Desember 2018.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2011). *Research methods in education* (7th ed.). USA and Canada:Routledge
- Facione, P. (2016). *Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction*, (Online), (<https://www.researchgate.net/publication/242279575>), diakses 1 Desember 2018.
- Harsono, Hafsi, A. R., & Mukminin, A. (2024). *Criticality in self-assessment: Writing learning innovations in forming critical thinking*. 14(3), 292–298.
- Harsono, H., Suyitno, I., Harsiati, T., & Andajani, K. (2024). *Developing Critical Thinkers : Integrating Inquiry with BMKII in Scientific Writing*. 16(1), 451–466. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i1.4917>
- Ghony, M. D & Almanshur, F. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: ArRuzz Media.
- Ghufron, M. Nur & Risnawita, Rini. (2014). *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Kemdikbud RI. (2023). *Peringkat Indonesia pada PISA 2022 Naik 5-6 Posisi Dibanding 2018*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/12/peringkat-indonesia-pada-pisa-2022-naik-56-posisi-dibanding-2018>. 05 Desember 2023.
- Mahfudz, I & Tanuwijaya, S. (2002). *Telaah Kurikulum dan Buku Teks Bahasa Indonesia*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Shanna R. Daly, Erika A. Mosyjowski, Colleen Stephanie L. Oprea, Aileen Huang-Saad, M. Seifert. (2016). *College students' views of creative process instruction across disciplines. Thinking Skills and Creativity*. Crossref DOI link: <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2016.07.002>. Published Print: 2016-12. Update policy: https://doi.org/10.1016/elsevier_cm_policy
- Soesilo, Tritjahjo Danny. (2014). *Pengembang Kreativitas Melalui Pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak.
- Sudaryono, dkk.. (2013). *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Jogjakarta: Graha Ilmu.
- Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktisnya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.